

## Utilisation of Tundakan Fort as a History Learning Resource at SMAN 1 Paringin

Pemanfaatan Benteng Tundakan Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMAN 1 Paringin

Muhammad Akbar Setyawan<sup>1a(\*)</sup>, Rochgiyanti<sup>2b</sup>, Heri Susanto<sup>3b</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Lambung Mangkurat

<sup>a</sup>1710111210016@mhs.ulm.ac.id

<sup>b</sup>yantiunlam87@ulm.ac.id

<sup>c</sup>iniherisusanto@ulm.ac.id

(\*) Corresponding Author

1710111210016@mhs.ulm.ac.id

**How to Cite:** Setyawan, M. A., Rochgiyanti, R., & Susanto, H. (2024). Pemanfaatan Benteng Tundakan Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMAN 1 Paringin. *Santhet*, 8(2), 1-9. doi: 10.36526/js.v3i2.3683

Received: 18-04-2024  
 Revised : 11-02-2024  
 Accepted: 31-05-2024

**Keywords:**

Fort Tundakan,  
 learning resources,  
 history subject

**Abstract**

This research aims to analyse the use of Tundakan Fort as a history learning resource at SMAN 1 Paringin. The method used in the research used a qualitative approach. Data sources were obtained through observation, interviews, and documentation. As for data analysis, it refers to Miles and Huberman which consists of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the utilisation of Tundakan Fort as a history learning resource at SMAN 1 Paringin had a positive impact on students' understanding of local history and increased their sense of concern for the preservation of cultural heritage. In the utilisation of Tundakan Fort as a source of history, the teacher directed students to conduct interviews with several residents of Tundakan Village. Furthermore, students were taken to the Tundakan Fort area to make observations and documentation. Then the form of evaluation used is by doing group assignments to students. This activity was carried out with the aim of measuring students' understanding of history through the results of students' observations and analyses of the Tundakan Fort. The obstacles faced include transportation, time constraints, the difficulty of coordinating students in the field and coordinating students outside of school hours.

**PENDAHULUAN**

Balangan merupakan salah satu wilayah di Kalimantan Selatan yang kaya akan objek wisata bersejarah. Objek wisata yang tersebar di Balangan memiliki ciri khas tersendiri dan sisi historis masing-masing. Objek wisata yang berbentuk bangunan merupakan salah satu dari objek wisata yang bisa dimanfaatkan di dunia pendidikan. Objek wisata ini dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah yang dapat dipelajari khususnya dalam mata pelajaran sejarah. Berdasarkan Permendiknas No 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, menyebutkan tujuan dari pembelajaran sejarah bagi siswa ialah sebagai berikut, (1) Menciptakan kesadaran bagi peserta didik mengenai urgensi waktu dan tempat sebagai sebuah proses yang berkaitan dengan masa lampau, masa kini dan masa datang; (2) Meningkatkan daya pikir kritis peserta didik dalam memahami sejarah yang didasari dengan pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan' (3) Menciptakan sikap apresiasi bagi peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bagian dari peradaban masa lampau; (4) memahami peserta didik tentang proses terbentuknya bangsa Indonesia dari masa yang panjang; (5) Memberikan kesadaran bagi peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang bangga dan cita tahan air yang kemudian diimplementasikan keberbagai bidang kehidupan.

Pembelajaran sejarah menjadi aspek penting dalam pendidikan, memberikan siswa wawasan tentang masa lalu yang membentuk pemahaman mereka terhadap saat ini dan masa depan. Dalam konteks ini, pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber pembelajaran semakin

mendapatkan perhatian, menawarkan koneksi nyata dengan zaman dahulu. Dengan demikian pembelajaran sejarah menduduki posisi yang penting dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, proses pendidikan sejarah harus dilakukan seefektif dan seefisien mungkin.

Dalam keadaan lapangan, masih banyak ditemukan pembelajaran sejarah kurang diminati siswa karena mereka menilai pembelajaran sejarah membosankan dan sekedar hafalan saja. Disamping itu keberadaan guru dalam memberikan pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah, hal demikianlah yang menyebabkan siswa menjadi bosan. Pembelajaran yang seperti diatas dinilai monoton dan jika terus dijalankan tanpa inovasi tidak akan cukup menjawab ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang diindikasikan sebagai akibat dari masa transisi pasca pandemi COVID-19. Perlunya dilakukan perubahan sistem pendidikan dan pengajaran kearah peningkatan (inovasi) dilakukan sebagai upaya membangkitkan kembali turunnya nilai akademik dan nilai karakter siswa. Oleh karena itu pemanfaatan sumber belajar dalam pembelajaran sejarah sangat penting dilakukan guna menciptakan minat dan Motivasi siswa dalam belajar sejarah.

Dalam menjawab tantangan tersebut pemerintah mengeluarkan terobosan dan inovasi kurikulum yakni melalui Kemendikbudristek dengan memberikan opsi penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memuat tentang Profil Pelajar Pancasila yang pada penerapannya siswa dituntut untuk melakukan kegiatan proyek sehingga siswa dapat lebih leluasa dan aktif terlibat langsung dalam pembelajaran dengan lingkungan sekitar.

Salah satu upaya ini diimplementasikan oleh SMAN 1 Paringin dalam membentuk karakter siswa serta penguatan jiwa patriotisme dan semangat nasionalisme melalui penggunaan situs sejarah Benteng Tundakan sebagai sumber belajar pelajaran sejarah. Terletak di Desa Tundakan Hulu, Kecamatan Awayan, Kabupaten Balangan, Provinsi Kalimantan Selatan. Benteng Tundakan menjadi saksi peristiwa sejarah, dengan arsitekturnya dan makna budayanya.

Benteng Tundakan, sebuah peninggalan bersejarah yang megah. SMAN 1 Paringin, menjadikannya landasan inovatif dalam pengembangan kurikulum sejarah. Dengan tujuan memperdalam pemahaman siswa terhadap sejarah lokal, integrasi Benteng Tundakan sebagai sumber belajar menciptakan pengalaman unik. Warisan sejarah yang dimiliki benteng ini memperkaya proses pembelajaran, mengajarkan siswa bukan hanya fakta, tetapi juga nilai-nilai budaya dan konteks sosial masa lalu.

Langkah pertama dalam memanfaatkan Benteng Tundakan sebagai sumber belajar adalah mengintegrasikannya ke dalam kurikulum sejarah. Pendidikan sejarah dengan menggunakan benteng sebagai salah satu sumber pelajaran ini menawarkan pendekatan pembelajaran kontekstual yang membantu siswa mengaitkan teori sejarah dengan realitas sekitar mereka. Dengan berbagai aktivitas interaktif, seperti kunjungan lapangan, ekskavasi sederhana, dan pameran sejarah, siswa dapat memperoleh pemahaman mendalam tentang kehidupan masa lalu.

Keberadaan Benteng Tundakan juga membuka peluang bagi siswa untuk terlibat dalam penelitian sejarah lokal. Menyelidiki arsip, wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat setempat, dan analisis sumber sejarah menjadi bagian integral dari eksplorasi sejarah. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi pemaham sejarah pasif, tetapi juga peneliti yang aktif dalam menggali kisah-kisah yang tersembunyi di balik dinding-dinding benteng.

Pemanfaatan Benteng Tundakan sebagai sumber belajar juga menciptakan kesempatan bagi pengembangan keterampilan lintas mata pelajaran. Kolaborasi antara mata pelajaran sejarah, seni, dan bahasa memberikan dimensi yang lebih luas dalam pemahaman siswa. Misalnya, siswa dapat menggambarkan peristiwa sejarah melalui seni rupa, pementasan teater, menulis sastra (puisi atau prosa) dan menulis esai reflektif, atau menghasilkan dokumenter mini yang merekam wawancara dengan warga setempat yang mengenang masa lalu.

Pemanfaatan situ subjek wisata yang dilakukan dengan kunjungan atau eksplorasi secara langsung dinilai dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran sejarah yang dilakukan, hal ini disebabkan siswa lebih antusias dan memperhatikan ketika diadakan pembelajaran di lokais benteng dibandingkan dengan pembelajaran di kelas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nanda et al. (2018) yang berjudul "Pemanfaatan Benteng Fort Willem I sebagai

Sumber Belajar Sejarah pada Pokok Bahasan Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Kelas XII SMA Kanisius Ambarawa Tahun Ajaran 2017/2018". Serta penelitian yang dilakukan oleh Pajaitan et al. (2023) yang berjudul "Pemanfaatan Situs Batu Persidangan Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah". Penelitian ini menunjukkan pemahaman siswa meningkat ketika dilakukan pembelajaran secara langsung ke lapangan melihat situs benteng dibandingkan dengan belajar di dalam kelas.

Adapun dalam penelitian dilakukan untuk menyelidiki bagaimana benteng ini dapat diintegrasikan secara efektif dalam kurikulum sejarah di SMAN 1 Paringin, memperkaya pengalaman pendidikan bagi siswa. Dalam keseluruhan, pemanfaatan Benteng Tundakan sebagai sumber belajar sejarah di SMAN 1 Paringin bukan hanya sekedar memperkaya kurikulum, tetapi juga membuka pintu untuk pengembangan karakter siswa.

Dengan terlibat dalam pengalaman pembelajaran yang menyeluruh, siswa tidak hanya menjadi paham sejarah yang cerdas, tetapi juga individu yang penuh dengan rasa kebanggaan terhadap warisan lokal mereka. Benteng Tundakan bukan hanya menjadi bangunan bersejarah, tetapi juga menjadi jendela yang membuka cakrawala pengetahuan dan pemahaman siswa tentang sejarah mereka sendiri (Widja, 1991).

Permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pemanfaatan Benteng Tundakan sebagai sumber belajar sejarah di SMAN 1 Paringin; (2) Apa kendala-kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam pemanfaatan Benteng Tundakan sebagai sumber belajar sejarah di SMAN 1 Paringin; (3) Bagaimana peningkatan pemahaman siswa terhadap sejarah lokal melalui kegiatan kunjungan wisata ke Situs Benteng Tundakan.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mengetahui pemanfaatan Benteng Tundakan sebagai sumber belajar sejarah di SMAN 1 Paringin; (2) mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam memanfaatkan Benteng Tundakan sebagai sumber belajar sejarah di SMAN 1 Paringin; (3) mengetahui peningkatan pemahaman siswa terhadap sejarah lokal melalui kegiatan kunjungan wisata ke Situs Benteng Tundakan.

## METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif. Peneliti ini diharapkan bisa menciptakan serta mendeskripsikan informasi secara merata menimpa pemanfaatan Benteng Tundakan selaku sumber belajar sejarah. Metode pengumpulan informasi ialah lewat observasi langsung, wawancara serta dokumentasi. Metode triangulasi sumber serta tata cara yang peneliti pakai dalam menguji keabsahan informasi. Metode analisis dilakukan melalui tahapan reduksi informasi, sajian informasi serta penarikan kesimpulan (Creswell, 2015). Objek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa dan guru di SMAN 1 Paringin yang melakukan kunjungan ke situs Benteng Tundakan. Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Paringin.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Benteng Tundakan

Benteng Tundakan, yang berfungsi sebagai tempat perlindungan, sering disebut sebagai Benteng Alam. Nama ini merujuk pada karakteristik pembuatannya yang menggunakan bahan-bahan yang tersedia di hutan sekitar. Bebatuan gunung disusun menyerupai tembong, menciptakan tata letak yang serupa dengan alam sekitar, Bagian tanahnya digali tidak terlalu dalam, membentuk parit yang menjadi tambahan lapisan pertahanan.

Penggunaan bahan alami dari hutan dalam pembangunan Benteng Tundakan menciptakan koneksi kuat dengan lingkungan sekitar. Pilihan ini tidak hanya memberikan perlindungan fisik, tetapi juga menyelaraskan benteng dengan alam sekitarnya, memberikan elemen tambahan keaslian pada tempat bersejarah ini yang menjadi saksi bisu dari ketangguhan dan ketahanan dalam perjuangan melawan penjajahan Belanda.

Areal Benteng Tundakan, yang berlokasi di Desa Tundakan Hulu, Kecamatan Awayan, Kabupaten Balangan, Provinsi Kalimantan Selatan. Tundakan yang dulunya bernama Tandakan

(kumpulan para pejuang) pada masa perjuangan dulu menjadi bagian integral dari garis pertahanan Pangeran Antasari di Hulu Sungai (Banua Lima) di bawah komando Penglima Perang Tumenggung Jalil. Hingga saat ini, Benteng Tundakan memegang status sebagai salah satu dari tiga tempat Cagar Budaya di Kabupaten Balangan. Tempat bersejarah ini sekarang berada di bawah pengawasan Balai Pelestarian Cagar Budaya Samarinda, yang merupakan bagian dari Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia.

Pentingnya Benteng Tundakan sebagai warisan sejarah tercermin dari pengakuan sebagai Cagar Budaya, yang menandakan nilai historis dan kebudayaan yang dijaga dengan cermat. Keterlibatan Benteng Tundakan dalam perjuangan melawan penjajah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas dan warisan Kabupaten Balangan.

Areal Benteng Tundakan, yang pada masa Balangan masih satu dengan Hulu Sungai Utara, memiliki luas sekitar 200 meter lebar dan 100 meter panjang, sesuai dengan pagar yang dibuat mengelilinginya. Saat ini, kondisi benteng tetap terjaga baik, dengan parit-parit ala mini yang masih terlihat dengan jelas. Selain parit alam, kawasan Benteng Tundakan juga memiliki lobang atau mulut goa yang dipercaya sebagai akses ke dalam terowongan atau goa.

Keberadaan goa tersebut menjadi bagian dari sistem pertahanan atau rute penyelamatan pada masa perjuangan. Selain itu ada juga sebuah meriam tangan (Meriam Lila) yang merupakan sisa senjata pasukan Tumenggung Jalil saat pertempuran 23 September 1861, yang hingga kini masih terawat disimpan oleh salah satu penjaga Benteng Tundakan.

Di luar areal Benteng dan berada disekitar sungai kecil tidak jauh dari sana, ada sebuah makam. Makam ini diyakini oleh banyak warga setempat sebagai kuburan Tumenggung Jalil, pahlawan perjuangan yang gugur dalam pertempuran melawan penjajah Belanda. Tempat ini menjadi tempat suci yang dipelihara dan dihormati oleh masyarakat sebagai bagian dari warisan sejarah dan budaya mereka.



Gambar 1. Benteng Tundakan  
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

### Pemanfaatan Benteng Tundakan sebagai sumber belajar sejarah di SMAN 1 Paringin

Trianto (2010) berpendapat bahwa strategi mempunyai suatu arti garis-garis besar haluan yang digunakan untuk bertindak dan berusaha dalam mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dikaitkan dengan pembelajaran, strategi merupakan sebuah pola-pola yang universal kegiatan pendidikan serta mahasiswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai sebuah tujuan yang sudah ditetapkan.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Syah (2010) strategi dapat diartikan sebagai sebuah seni atau art dalam melaksanakan strategi yaitu sebuah siasat atau rencana. Selain yang dibutuhkan dalam mengungkap konsep strategi, kita juga harus dapat mengemukakan sebuah konsep pembelajaran atau yang dikenal dengan *instructional* (Maharani, 2017). Menurut Syah (2010) pembelajaran adalah suatu proses atau cara yang dilakukan oleh pendidik supaya orang lain atau mahasiswa dapat melakukan belajar. Dalam melakukan strategi pembelajaran tersebut digunakan sebuah metode karyawisata atau *field trip*. Menurut sebuah karyawisata tidak hanya sekedar

rekreasi, tetapi digunakan untuk belajar atau memperdalam ilmu dengan melihat kenyataan yang sebenarnya.

Sumber belajar adalah berbagai upaya untuk memudahkan seseorang dalam proses belajar (Sudjana, 2005). Pendapat lain mengemukakan sumber belajar merupakan berbagai macam yang terdapat disekeliling diri peserta didik yang keberadaannya menciptakan proses belajar (Rohani, 2019). Menurut Syafaruddin & Amiruddin (2017) sumber belajar adalah bagian dari komponen dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan pendapat tersebut sumber belajar adalah segala upaya yang dimanfaatkan dalam kepentingan kegiatan belajar mengajar, yang bisa didapatkan secara langsung maupun tidak langsung.

Keberadaan sumber belajar dinilai sebagai segala informasi yang dapat membantu siswa dalam proses belajar sebagai implementasi dari kurikulum. Sumber belajar tidak memiliki batasan bentuk apakah dalam bentuk cetak, perangkat lunak, video, maupun berbagai lainnya. Berdasarkan hal demikian sumber belajar dapat diartikan sebagai segala sesuatu baik berupa tempat, lingkungan, orang, benda atau berbagai informasi lain yang berguna untuk peserta didik dalam proses pembelajaran dan perubahan tingkah laku (Majid, 2009).

Pembelajaran sejarah adalah segala pembelajaran yang didalamnya mengajarkan bagaimana perilaku manusia yang terjadi dimasa lalu. Proses pembelajaran sejarah terjadi secara kompleks mulai dari perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Proses persiapan sebelum pembelajaran atau disebut dengan pra pembelajaran merupakan tahapan permulaan yang disiapkan oleh guru dengan maksud mencapai tujuan dalam kegiatan pembelajaran (Mustofa, 2010).

Perencanaan merupakan kegiatan penetapan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai kemudian dilanjutkan dengan perumusan jalan atau langkah untuk mencapai tujuan tersebut secara efektif dan efisien (Majid, 2009). Perencanaan juga didefinisikan sebagai suatu proses penetapan apa, mengapa, bagaimana, siapa dan mengapa sesuatu aktivitas dilakukan. Kegiatan perencanaan ini berupa penetapan keputusan, sasaran, prioritas, strategi, struktur formal, alokasi, sumber daya, tanggung jawab hingga pengaturan kegiatan.

Di SMAN 1 Paringin, sebelum melakukan kegiatan pengajaran tentu dilakukan perencanaan terlebih dahulu oleh guru, seperti mengintegrasikan sumber belajar yakni materi pelajaran dengan sumber pemanfaat Benteng Tundakan sebagai sumber belajar sesuai dengan RPP, silabus, prota dan promes. Perumusan perencanaan ini dilakukan agar proses pembelajaran dapat dilakukan secara terarah sesuai dengan harapan.

Hasil Pemanfaatan Benteng Tundakan sebagai sumber belajar sejarah di SMAN 1 Paringin menunjukkan dampak positif terhadap pemahaman siswa terhadap sejarah lokal dan kepedulian mereka terhadap warisan budaya. Melalui kajian ini, dapat disimak bahwa benteng tersebut bukan hanya menjadi objek wisata sejarah, tetapi juga instrumen pendidikan yang efektif.

Pemanfaatan Benteng Tundakan sebagai sumber belajar sejarah di SMAN 1 Paringin dilakukan oleh guru dengan melakukan penugasan secara kelompok kepada siswa. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengukur pemahaman para siswa terkait dengan sejarah melalui hasil observasi dan analisis siswa terhadap Benteng Tundakan. Pelaksanaan tugas ini diberikan kepada siswa melalui dua tahapan, yakni yang pertama siswa ditugaskan untuk mewawancarai warga yang berada di Desa Tundakan, yaitu desa yang tidak jauh dari lokasi Benteng Tundakan. Wawancara ini dilakukan selama 30 menit untuk mencari informasi terkait dengan sejarah Benteng Tundakan.

Setelah penugasan pertama selesai, selanjutnya siswa dibawa ke area Benteng Tundakan untuk melakukan observasi atau pengamatan secara langsung. Dari hasil pengamatan selanjutnya siswa mengintegrasikan hasil temuan mereka dalam bentuk narasi deskriptif dan menghubungkan dengan relevansi keadaan sekarang, kemudian melakukan penarikan kesimpulan. Setelah hasil dan kesimpulan mereka dapatkan, selanjutnya mereka melakukan presentasi atau pemaparan hasil penugasan yang diberikan didepan kelas. Kemudian para siswa melakukan diskusi dari hasil presentasi yang disampaikan setiap kelompok. Dari hasil presentasi dan diskusi ini guru dapat

memberikan penilaian atas pemahaman siswa tentang sejarah lokal melalui kunjungan wisata ke Situs Benteng Tundakan.

Hasil evaluasi yang diberikan menunjukkan seberapa paham siswa dalam menganalisis hasil temuan mereka dan menghubungkan dengan materi sejarah. Salah satu temuan utama adalah peningkatan pemahaman siswa terhadap sejarah lokal. Dengan terlibat aktif dalam eksplorasi Benteng Tundakan ini merupakan salah satu langkah awal bagi siswa untuk memiliki kesempatan mendalami peristiwa-peristiwa sejarah lokal lainnya yang ada di Balangan. Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar siswa melaporkan peningkatan pengetahuan mereka tentang tokoh-tokoh sejarah setempat dan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di sekitar benteng.

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti dampak positif terhadap kepedulian siswa terhadap pelestarian warisan budaya. Program pendidikan yang melibatkan siswa dalam pemeliharaan dan penghormatan terhadap Benteng Tundakan berhasil menciptakan kesadaran akan pentingnya melestarikan nilai-nilai budaya lokal. Hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak siswa menganggap warisan sejarah sebagai bagian integral dari identitas mereka dan menyatakan keinginan untuk berkontribusi dalam upaya pelestariannya.

Pembahasan dari temuan-temuan ini mencerminkan relevansi pemanfaatan Benteng Tundakan dalam konteks pendidikan sejarah. Dalam era dimana teknologi semakin mendominasi, pengalaman langsung seperti kunjungan ke situs sejarah dapat memberikan dimensi yang tidak dapat dicapai melalui buku teks atau presentasi kelas. Benteng Tundakan menjadi laboratorium hidup yang menghidupkan kembali kisah-kisah masa lalu, memberikan siswa perspektif yang lebih kaya dan mendalam.

Selanjutnya, pembahasan mencakup implikasi praktis dari penelitian ini terhadap perancangan kurikulum dan metode pengajaran. Hasil temuan menunjukkan bahwa integrasi Benteng Tundakan dalam kurikulum sejarah dapat menjadi langkah efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendekatan pembelajaran holistik yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran membuka peluang untuk memperdalam pemahaman mereka.

Dalam konteks praktis, rekomendasi juga dapat diberikan kepada pihak sekolah dan pemerintah setempat untuk menguatkan dukungan terhadap program-program pendidikan sejarah yang melibatkan kunjungan ke situs bersejarah (Merrianda et al., 2018). Pengelolaan Benteng Tundakan sebagai sumber pembelajaran perlu dipertahankan dan ditingkatkan, termasuk fasilitas interpretasi sejarah, panduan wisata, dan program interaktif (Panjaitan et al., 2023). Situs bersejarah mempunyai potensi besar untuk dijadikan sebagai sumber sejarah (Arrazaq et al., 2023; Guntur, 2018; Kustyaningsih et al., 2018).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan pandangan yang jelas tentang potensi besar pemanfaatan Benteng Tundakan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap sejarah lokal dan memupuk rasa kepedulian terhadap warisan budaya. Implikasi dari temuan ini dapat membentuk arah baru dalam pengembangan kurikulum sejarah yang lebih dinamis dan relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

### **Kendala-kendala yang dihadapi Guru dalam Pemanfaatan Benteng Tundakan sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMAN 1 Paringin**

Berbagai upaya yang dilakukan guru sejarah dalam meningkatkan pelajaran sejarah di sekolah salah satunya dengan memanfaatkan Benteng Tundakan. Pemanfaatan Benteng Tundakan ini juga terhambat beberapa kendala, yaitu transportasi yang menjadi kendala utama karena selain jarak tempuh dari SMAN 1 Paringin menuju Benteng Tundakan terbilang cukup jauh, yakni sekitar kurang lebih 25 KM dari pusat kota. Oleh karena itu dibutuhkan transportasi berupa kendaraan roda empat untuk mengangkut para siswa ke Benteng Tundakan.

Disamping itu jumlah siswa yang juga terlalu banyak sehingga melebihi kapasitas transportasi yang disediakan. Selain itu ditemukan kendala yang membuat guru kewalahan dalam mengkoordinir siswa dilapangan karena ada beberapa siswa yang tidak disiplin. Keterbatasan waktu yang ditetapkan untuk mata pelajaran sejarah, yang memungkinkan guru mata pelajaran sejarah harus meminjam waktu mata pelajaran lain, hal ini dilakukan agar pembelajaran sejarah tidak

dilakukan di luar dari ketentuan jam sekolah untuk mengunjungi Benteng Tundakan (Kurniawa, 2024).

Upaya guru sejarah di SMAN 1 PARINGIN dalam memanfaatkan Benteng Tundakan sebagai sumber belajar sejarah patut diapresiasi, meskipun menghadapi kendala seperti transportasi, keterbatasan waktu, sulitnya mengkoordinir siswa di lapangan dan mengkoordinasikan siswa di luar jam sekolah.



Gambar 2. Wawancara Dengan Guru Sejarah SMAN 1 Paringin  
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

### **Peningkatan Pemahaman Siswa terhadap Sejarah Lokal melalui Kegiatan Kunjungan Wisata ke Situs Benteng Tundakan**

Jika dinilai dari aspek peningkatan pemahaman terhadap pelajaran sejarah, siswa melaporkan peningkatan pemahaman mereka terhadap sejarah lokal setelah mengikuti program pemanfaatan Benteng Tundakan. Mereka menyatakan rasa kepedulian mereka terhadap pelestarian warisan budaya meningkat setelah terlibat dalam kegiatan **pemeliharaan Benteng**. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi Benteng Tundakan dalam kurikulum sejarah membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan.

Tidak hanya aktif eksplorasi Benteng Tundakan, sikap peduli yang dimiliki siswa juga dapat dilihat dari keterlibatan aktif dalam kegiatan pemeliharaan Benteng Tundakan, seperti membersihkan area sekitar dan mengkonservasi artefak sejarah. Siswa menyatakan niat untuk terus terlibat dalam upaya pelestarian warisan budaya dan sejarah lokal setelah mengikuti program pemanfaatan Benteng Tundakan. Selain mendapatkan peningkatan pemahaman tentang sejarah melalui Benteng Tundakan, siswa juga mengalami peningkatan dalam hal berpikir kritis dari hasil diskusi dan pemaparan presentasi setiap kelompok yang mereka lakukan saat di kelas (Siti, 2024).

Interaksi langsung dengan warga dan para pelaku pendidikan, baik guru sejarah maupun siswa, memberikan perspektif mendalam tentang dampak pemanfaatan Benteng Tundakan sebagai sumber belajar sejarah di SMAN 1 Paringin. Berikut adalah kutipan wawancara yang menggambarkan pengalaman dan pandangan mereka terhadap program tersebut.

Hasil analisis data mengungkapkan bahwa keterlibatan visual melalui pemanfaatan Benteng Tundakan memainkan peran kunci dalam memperkaya pembelajaran sejarah, sementara pengalaman siswa menunjukkan pengaruh positif terhadap pemahaman dan keterlibatan mereka dalam pelajaran sejarah. Integrasi temuan ini dapat menjadi landasan untuk pengembangan pendekatan pembelajaran yang lebih holistik dan responsif di SMAN 1 Paringin.



Gambar 3. Wawancara Siswa-Siswi SMAN 1 Paringin  
Sumber; Dokumentasi Peneliti, 2023

## PENUTUP

Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkapkan bahwa pemanfaatan Benteng Tundakan sebagai sumber belajar sejarah di SMAN 1 Paringin memiliki dampak positif bagi pemahaman siswa pada sejarah lokal dan meningkatkan rasa kepedulian mereka terhadap pelestarian warisan budaya. Dalam pemanfaatan Benteng Tundakan sebagai sumber sejarah ini, guru mengarahkan siswa untuk melakukan wawancara kepada beberapa warga Desa Tundakan yang meraka. Selanjutnya siswa dibawa ke area Benteng tundakan untuk melakukan observasi atau pengamatan secara langsung. Kemudian bentuk evaluasi yang digunakan yaitu dengan melakukan penugasan secara kelompok kepada siswa. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengukur pemahaman para siswa terkait dengan sejarah melalui hasil observasi dan analisis siswa terhadap Benteng Tundakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arrazaq, N. R., Hasan, R., & Tasnur, I. (2023). BENTENG CEPURI KOTAGEDE SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DALAM MATA PELAJARAN IPS. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 8(1), 69–74. <https://doi.org/10.15294/harmony.v8i1.59740>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset : Memilih Diantara Lima Pendekatan* (Terjemahan oleh Ahmad Lintang Lazuardi (ed.); Cetakan I). Pustaka Pelajar.
- Guntur, A. (2018). Kraton Buton sebagai Sumber Sejarah Lokal dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 7(1), 85–98. <https://doi.org/10.21009/JPS.071.06>
- Kustyaningsih, A., Djono, D., & Yuniarto, T. (2018). Museum Benteng Vredenburg Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Candi*, 18(2), 58–68.
- Maharani, T. D. (2017). *PEMANFAATAN BENTENG VAN DER WIJCK SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH PADA POKOK BAHASAN KOLONIALISME DI KELAS XI SMA NEGERI 1 KARANGANYAR KEBUMEN TAHUN PELAJAJRAN 2016/2017*. Universitas Negeri Semarang.
- Majid, A. (2009). *Perencanaan pembelajaran mengembangkan standar kompetensi guru*. Alfabeta.
- Merrianda, N., Atno, A., & Atmaja, H. T. (2018). Pemanfaatan Benteng Fort Willem I sebagai Sumber Belajar Sejarah Pada Pokok Bahasan Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Kelas XII SMA Kanisius Ambarawa Tahun Ajaran 2017/2018. *Historia Pedagogia*, 7(1), 69–74.
- Mustofa, K. (2010). *Model pendidikan dan pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Alfabeta.
- Panjaitan, F., Corry, C., & Napitu, U. (2023). PEMANFAATAN SITUS BATU PERSIDANGAN SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, 11(1), 20–30. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol11issue1page20-30>
- Rohani, A. (2019). *Media instruksional edukatif*. Pt Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2005). *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Syafaruddin, & Amiruddin. (2017). *Manajemen Kurikulum*. PERDANA PUBLISHING.

- Syah, M. (2010). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Konsep, Landasan, dan Implementasi Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana.
- Widja, I. G. (1991). *Sejarah lokal suatu perspektif dalam pengajaran sejarah*. Penerbit Angkasa.